



This writing is a description of the profile of the Islamic Boarding School (pesantren) for memorizing the Qur'an (learning the Qur'an by heart or tanfiz), under the supervisory of KH Abdullah Ma'sum, which is located at village Karehkel, Leuwiliang district, Bogor regency, West Java. Some aspects being studied covers the history of its pesantren, the achievements of the pesantren, the facilities, the students, the alumni, the activities of the students, the curriculum, the method for memorizing the Qur'an being used, the intellectual networks (sanad), as well as the institution of this pesantren.

Kata kunci: Al-Qur'an, pesantren, tahfiz.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Manba'ul Furqon

Pesantren Desa Berskala Nusantara

E. Badri Yunardi

Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta

PONDOK Pesantren Tahfizul-Qur'an (PPTQ) Manba'ul Furqon berlokasi di Kampung Bojong Abuya, Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, kurang lebih 5 km dari kota kecamatan Leuwiliang, atau 18 km dari Kampus IPB Darmaga. Belum ada transportasi resmi menuju ke perkampungan ini.

PPTQ Manba'ul Furqon didirikan pada tahun 1988 atas gagasan KH Soleh Iskandar, seorang tokoh masyarakat Bogor, pendiri Pesantren Darul-Fallah di Cinangneng, Ciampea, Bogor. Ia juga sebagai pengagas dan pendiri Universitas Ibnu Khaldun, Bogor.

Munculnya ide pendirian pesantren tahfiz Al-Qur'an dengan pemikiran bahwa KH Soleh Iskandar selaku pengagasnya telah mendirikan pesantren dengan corak keterampilan pertanian, dan juga perguruan tinggi. Untuk melengkapi, didirikanlah lembaga pendidikan menghafal Al-Qur'an, karena pada waktu itu di sekitar Kecamatan Leuwiliang belum ada pesantren yang secara khusus menyelenggarakan pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

Pengasuh Lembaga

Pesantren ini didirikan pada tahun 1988. Pada awalnya pesantren ini dipimpin oleh KH Rifa'i Yasin selama sebelas bulan. Kemudian pesantren ini dipimpin oleh KH Zahid Mimbar dari Kaliwungu, selama tiga bulan, dan selanjutnya kendali pesantren di bawah kepemimpinan KH Adang Haris dari Jakarta, dengan masa kepemimpinan selama tiga bulan.

Setelah itu KH Muhammad Said dari Semarang memimpin selama satu bulan, dan kemudian digantikan oleh KH Anwar Arif, kakak KH Soleh Iskandar, selama 6 bulan. Akhirnya, pada tahun 1990 PPTQ Mambaul Furqon dipimpin oleh KH Abdullah Ma'sum, tepatnya pada tanggal 9 Ramadan tahun 1990 hingga sekarang ini.

Sekilas Riwayat Abdullah Ma'sum

KH Abdullah Ma'sum lahir di Semarang tahun 1952 dari pasangan Sarmin Toyib dan ibu Sulasih. Pada usia 7 tahun ibu tercintanya meninggal dunia karena sakit kolera. Ia merupakan putra ke 4 dari 8 bersaudara. Ia menikah pada tahun 1986 dengan Hj. Mulyati binti KH Syahabuddin. Dari hasil pernikahannya ia dikaruniai 4 orang anak, 3 putra dan seorang putri.

Menurut penuturannya, pada saat dalam kandungan, ibundanya mengalami sakit panas, dan ketika lahir ia mengalami sakit berkepanjangan dan merasakan perih di matanya. Pada usia 14 tahun, hambatan pada indera penglihatannya diupayakan untuk dioperasi, namun tidak berhasil.

Setelah beranjak dewasa, pada usia 20 tahun, Abdullah Ma'sum pergi ke Pesantren Miftahul Huda, Desa Mrakas, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak.¹ Ia pergi ke pesantren atas kehendak sendiri setelah sebelumnya mendengar pembicaraan orang tuanya dengan tetangganya di mesjid bahwa ia menginginkan anaknya kelak bisa mengaji dan hafal Al-Qur'an. Dorongan untuk mengaji

¹ Pesantren Miftahul Huda adalah pesantren 'salaf' biasa, bukan khusus untuk menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an. Namun kiai pesantren tersebut, Subakir Ma'sum adalah seorang hafiz Al-Qur'an. Abdullah Ma'sum merupakan santri pertama yang mondok di situ untuk menghafal Al-Qur'an. Setelah dia ada santri berikutnya, tahun 1975, yang menghafal Al-Qur'an di pesantren ini, yaitu M. Kholil, Masturi, Mansur, Mahfuzi (wawancara dengan Abdullah Ma'sum, 25 September 2007).

pun muncul atas pembicaraan antara Abdullah Ma'sum dengan seseorang bernama Nurhadi sebagai orang pekerja tani ayahnya. Nurhadi memberikan nasehat bahwa masa depannya tidak mungkin dilalui dengan cara berdagang, bertani ataupun sekolah seperti layaknya teman seusianya. Hal ini karena kondisi fisik Abdullah Ma'sum yang tidak memungkinkan karena hambatan indera penglihatan sejak kecil.

Di pesantren ia belajar Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kiainya, KH Subakir Ma'sum, ayat per ayat dan surah per surah, kemudian menirukan bacaannya dengan seksama dan memantapkan bacaannya, dan selanjutnya menghafalnya sampai tamat 30 juz. Pada saat pertama kali berada di pesantren, untuk belajar membaca surah Al-Fatihah diperlukan waktu satu minggu.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak hal atau cobaan yang dialami Abdullah Ma'sum. Saat hafalannya mencapai juz ke-19 ia mendapat gangguan sakit jantung, bahkan pernah terjatuh akibat sakitnya itu. Begitu besar dorongan pribadi Abdullah Ma'sum untuk dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz, dan begitu besar pula harapan orang tua dan keluarga untuk dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Ketika sembuh, keluarganya menunaikan nazar atas kesembuhannya itu, yaitu membawakan *bekakak* ayam untuk dimakan bersama santri lainnya sebagai tasyakuran. Di pesantren tersebut ia dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, selama 4 tahun, sejak tahun 1972–1975, pada usia 23 tahun.

Setelah menyelesaikan hafalannya, kemudian Abdullah Ma'sum memantapkan atau mentahqikkan hafalannya serta memohon "berkah" kepada beberapa kiai di pesantren-pesantren di Kudus, Demak, Kaliwungu, dan Pekalongan.

Di Kudus, Abdullah Ma'sum mendatangi Kiai Arwani, KH Hisyam, dan KH Abdul Wahab pada tahun 1977. Pada waktu pagi ia mendatangi KH Arwani, dan pada siang hari mendatangi KH Abdul Wahab dan KH Hisyam.

Di Demak ia bersilaturahmi kepada KH R. Harir Muhammad Mahfuz, dan KH Muhdi Taslim. Di dua pesantren ini dia belajar selama tahun 1978. Ia mondok di Pesantren Bustānul Usyysyāq Al-Qur'an, pesantren KH Harir Muhammad Mahfuz untuk mentakrirkan hafalannya pada waktu siang dan malam hari, sedang pada pagi dan sore hari mentakrirkannya kepada KH Muhdi Taslim.

Di Begandon dan Kaliwungu ia pun menjadi santri pada KH Zaenal Abidin dan KH Asror selama tahun 1979. Ia mondok di pesantren KH Asrori dan mentakrirkan kepada kedua kiai tersebut. Kemudian di Pekalongan ia berguru pula kepada KH Irfan, KH Sonhaji, KH Abdul Malik, dan KH Zuhdi selama tahun 1980-1982. Pada saat mondok di pesantren ini ia mentakrirkan hafalannya pada waktu pagi dan malam hari pada KH Irfan, sedang pada siang hari mentakrirkannya kepada KH Sonhaji, sementara di sore hari dia mentakrirkannya kepada KH Abdul Malik. Di samping itu, ia masih melakukan takrirnya dalam seminggu sekali kepada KH Syafi'i, di Pesantren Buaran.

Pengalaman dalam Keikutsertaan di MTQ

Tahun 1985 Abdullah Ma'sum belajar huruf Braille di Pesantren Al-Mu'awanah Pecantilan, Cicurug, Sukabumi. Di Pesantren ini ia belajar membaca huruf Braille Latin dan Braille Arab. Karena itu ia mampu membaca buku-buku bertulisan huruf Braille dan juga Al-Qur'an dalam huruf Braille. Dengan kemampuannya itu dia mengetahui versi Al-Qur'an Braille dan perbedaan cara penulisannya antara yang diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, dan Wiyata Guna Bandung.² Di samping belajar huruf Braille, selama di pesantren ini ia mengajar para santri membaca Al-Qur'an.

Selaku hafiz Al-Qur'an, Abdullah Ma'sum pernah mengikuti beberapa kali Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang hizful-Qur'an, mulai tingkat kecamatan, kabupaten, sampai tingkat provinsi. Keikutsertaan ini berturut-turut dari tahun 1984-1991.

Pertama, pada tahun 1984, Abdullah Ma'sum ikut Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang hizful-Qur'an, mewakili Kecamatan Leuwiliang, Bogor, yang diselenggarakan di Ciawi, Bogor. Pada tahun 1985 ketika menjadi santri huruf Braille, Abdullah Ma'sum

² Kedua Al-Qur'an versi Braille tersebut, yaitu terbitan Yaktenuis Yogyakarta, cenderung menggunakan kaidah penulisan huruf Arab secara *Imla'iyah*, sedangkan Al-Qur'an Braille terbitan Wyata Guna, Bandung, cenderung menggunakan kaidah penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani. Kedua versi itu telah disatukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan melalui Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an dari Tahun 1979-1984. Al-Qur'an Braille yang telah disamakan tersebut dijadikan Standar acuan dalam penulisan Al-Qur'an Braille dan ditetapkan berdasarkan KMA No.25 Tahun 1984.

mewakili Sukabumi mengikuti Musabaqah Hifzil Qur'an 30 juz, tingkat kabupaten, di Sukabumi. Dilanjutkan pada tingkat provinsi Jawa Barat, masih mewakili Sukabumi, yang diselenggarakan di Cirebon. Pada kesempatan ini ia belum berhasil meraih kejuaraan.

Pada tahun 1986 ada beberapa kali MTQ cabang hifzul-Qur'an yang diikuti oleh Abdullah Ma'sum. Pertama ikut MTQ tingkat kecamatan di Ciputat, mewakili Desa Cipayung. Pada kesempatan ini ia meraih juara pertama. Dilanjutkan pada tingkat Kabupaten Tangerang, mewakili Kecamatan Ciputat, meraih juara ketiga. Berikutnya ia mewakili Ciampea dalam MTQ tingkat Kabupaten Bogor, meraih juara pertama, dan sekaligus kejuaraan ini sebagai tiket untuk mengikuti kejuaraan tingkat Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya masih pada tahun 1986, Abdullah Ma'sum ikut kejuaraan hifzul-Qur'an kategori 30 juz tingkat Provinsi Jawa Barat, mewakili Kabupaten Bogor, diselenggarakan di Cimahi, Bandung. Pada MTQ ini ia meraih Juara Harapan Pertama.

Pada Tahun 1987 Abdullah Ma'sum mengikuti kejuaraan yang sama, masih mewakili Kabupaten Bogor, diselenggarakan di Garut. Pada MTQ ini ia meraih Juara Harapan Kedua. Akhirnya pada tahun 1991 Abdullah Ma'sum sempat mengikuti MTQ hifzul-Qur'an antar pesantren seluruh Indonesia, mewakili PPTQ Manba'ul Furqon. Kejuaraan ini diselenggarakan oleh LIPIA Jakarta.

Rintisan Menuju PPTQ Manba'ul Furqon

Setelah Abdullah Ma'sum menyelesaikan hafalannya di Pesantren Miftahul Huda, Desa Mrakas, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, dia disarankan oleh kiainya untuk pergi ke arah Barat. Di samping saran, Kiai itu pun memberi nasihat kepada Abdullah Ma'sum agar ia mulai berlatih bahasa Indonesia karena kelak ia akan banyak bertemu orang lain. Nasihat lain yang diterimanya, yaitu "Bantulah orang tanpa pamrih atau meminta-minta sedekah."³ Abdullah Ma'sum menerima saran dan nasihat kiainya itu yang kemudian ia rasakan bahwa ia diminta untuk mengasuh pesantren Manba'ul Furqon ini, bertempat di wilayah Bogor, arah barat dari kampung halamannya sendiri, sesuai dengan petunjuk kiai.

³ Nasihat kiainya itu dipegang teguh oleh Abdullah Ma'sum dan dilanjutkan kepada para santrinya, "Bantulah orang yang membutuhkan tanpa pamrih, tidak meminta-minta sedekah, jangan bertandang ke rumah orang lain tanpa diundang, dan jangan memiminta-minta di jalan umum untuk kepentingan pesantren."

Begitu pula ia merasakan buah dari nasihat kiainya untuk berlatih bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, Abdullah Ma'sum merasakan bahwa bahasa Indonesia menjadi penting baginya karena ia berada di suatu wilayah yang tidak menggunakan bahasa Jawa, seperti halnya ketika berada di kampung halaman sendiri yang hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Saran dan nasihat kiainya menjadi kenyataan, sekalipun ketika nasihat itu dia terima tidak tahu mengapa harus dilakukannya.

Setelah satu tahun Abdullah Ma'sum tinggal di rumah, pada tahun 1984 ia diajak oleh M. Subhan, adik dari KH Rifa'i Yasin untuk ikut dengannya dan tinggal bersama KH Rifa'i Yasin di Leuwiliang Bogor. Ia bersama tiga temannya, yaitu Muchlas, Habib Baedowi, dan Zuhdi kemudian pergi ke Bogor, setelah sebelumnya selama 3 hari ia tinggal di Pekalongan. Habib Baedowi kemudian sempat kuliah di PTIQ dan kini menjadi imam rawatib di Mesjid Istiqlal Jakarta.

Rupanya perjalanannya ke Leuwiliang, Bogor, ini merupakan awal perjalanan hidupnya dalam pengabdian di masyarakat untuk membina dan mengembangkan pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

Di Leuwiliang Bogor, Abdullah Maksum sempat tinggal bersama-sama Rifa'i Yasin selama satu tahun pada tahun 1984. Selama tinggal di Leuwiliang, di kampung Lebak Sirna, Abdullah Ma'sum bersama tokoh masyarakat setempat melakukan berbagai kegiatan di mesjid. Mengetahui Abdullah Ma'sum hafal Al-Qur'an, tokoh masyarakat setempat, H. Zainuddin memintanya untuk menjadi imam, dan Bapak Dudu sebagai khatib, pada salat gerhana Matahari. Pada salat gerhana tersebut dibaca surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran. Pada bulan puasa diadakan tadarus di masjid setelah saat asar, dan Abdullah Ma'sum diminta untuk aktif. Pada saat lebaran tahun 1984 ia diminta menjadi imam salat Idul Fitri, dan khatibnya Ustaz Ma'mun, dilaksanakan di Pesantren Darul Fallah.

Kepemimpinan Pesantren

Pemimpin pesantren dan pengendali pendidikan di PPTQ Mamba'ul Furqon dipegang oleh KH Abdullah Maksum, sebagai pemegang tertinggi kebijakan pondok pesantren. Untuk pelaksanaan tugas sehari-hari ia dibantu oleh santri-santri senior sebagai *badal* (asisten)nya, yang bertugas melakukan pembimbingan santri dan mengurus kegiatan harian pondok, seperti piket kebersihan, kerja

bakti penataan kompleks pesantren, jadwal kegiatan santri, pengu-
 rusan tamu pesantren dan kegiatan lainnya yang terkait dengan
 kebutuhan pesantren. Begitu pula kegiatan-kegiatan temporer seperti
 mempersiapkan pelaksanaan wisuda pesantren yang secara rutin
 diadakan setiap tahun.

Sarana

Komplek pesantren PPTQ Manba'ul Furqon dibangun secara bertahap. Pada awalnya, sarana yang dimiliki pesantren terdiri atas dua buah asrama, satu buah masjid dan satu kamar wudu. Bangunan tersebut terletak di atas tanah wakaf seluas satu hektar. Kemudian pada tahun 1992, dibangun satu rumah untuk kiai. Pada tahun 1993 dibangun pula jalan di lingkungan kompleks pesantren sepanjang kurang lebih 400 meter. Dananya diperoleh dari calon lurah dan atas usaha pesantren sendiri.

Bangunan yang ada sekarang ini berdiri di atas tanah seluas satu hektar, terdiri atas lima bangunan utama, yaitu tiga buah pondokan santri, satu di antaranya merangkap sekretariat, satu masjid terletak di tengah-tengah kompleks pondok, satu aula pertemuan, satu unit kamar mandi dan wc, satu dapur umum, dan satu tempat wudu jama'ah. Pondokan yang juga digunakan untuk sekretariat pesantren menampung kegiatan-kegiatan santri, penerimaan atau penginapan tamu pesantren, dan kegiatan koperasi (warung kecil) yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari santri, terutama penyediaan air minum mineral.

Pondok pertama terdiri atas 13 kamar dengan kapasitas per kamar 2 orang, pondok kedua memiliki 4 kamar, dengan kapasitas per kamar 4 orang, pondok ketiga terdiri atas 3 kamar, dengan kapasitas per kamar 2 orang, satu buah masjid, satu buah gedung pentas, dan satu bangunan terdiri atas 4 kamar mandi dan 4 kamar mandi/wc, dan 1 buah dapur umum untuk santri memasak.

Di lingkungan kompleks pondok pesantren ini ada juga rumah kiai, mulai dibangun pada tahun 1997. Bangunan rumah pribadi ini, sebagai pengganti rumah sebelumnya yang dibangun di atas tanah wakaf yang didirikan pada tahun 1992, kemudian dirobohkan untuk mengembangkan pondokan. Rumah pribadi ini didirikan di atas tanah milik sendiri, di luar tanah wakaf yang dibeli dari penduduk setempat. Lokasinya berbatasan langsung dengan pondok pesantren

agar memudahkan kiai melakukan aktivitas pembimbingan dan pengasuhan santri.

Di pesantren ini dibuka juga koperasi atau lebih tepat warung "kecil-kecilan" untuk memenuhi keperluan sehari-hari para santri. Semula warung ini dibuka dengan modal Rp500.000. Kemudian meminjam ke Bank Syariah melalui pinjaman *qurdul-hasan* yang kemudian dari hasil perputaran uang dari warung kecil, pinjaman modal tersebut telah dapat dikembalikan. Barang dagangan yang dijual di warung ini berupa makanan kecil, alat-alat mandi, minuman kemasan, untuk keperluan santri sehari-hari. Khusus minuman air mineral, dalam seminggu bisa terjual sebanyak 15 galon. Penanganannya dipercayakan kepada salah seorang santri yang ditunjuk oleh kiai secara bergantian. Pada waktu penelitian ini dilakukan, kepengurusannya dipegang oleh Ahmad Fudhael.

Pembangunan aula dilakukan pada tahun 2004⁴ dengan dana dari pemerintah daerah (Pemda) Kabupaten Bogor sebesar Rp28 juta. Penyelesaian bangunan tersebut dilanjutkan dengan bantuan dana dari seorang *muhsinin* bernama Syeikh Abdul Qadir dari Solo. Pada tahun 2005 pesantren pernah mendapat bantuan dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, berupa imbal swadaya sebesar 30 juta.

Sementara itu kantor sekretariat⁵ dibangun pada tahun 1996 dengan dana dari seorang *muhsinin* bernama Bapak Anwar Parengrengi, sebagai rasa syukur atas kesembuhan sakitnya.⁶ Dana tersebut

⁴ Gedung aula sebelumnya dibangun pada tahun 1994, karena terlalu kecil untuk menampung kegiatan acara wisuda pesantren, kemudian bangunan tersebut dirobohkan. Di tempat semula pada tahun 2004 didirikan aula baru bersamaan dengan pembuatan tembok batas tanah wakaf. (Wawancara dengan kiai, tanggal 24 September 2007).

⁵ Kantor atau sekretariat pondok pesantren ini terdiri atas 3 kamar, 1 ruang tamu dan 1 ruang terbuka yang digunakan sebagai "koperasi" pesantren. Di kantor sekretariat ini santri senior tinggal dan juga berfungsi untuk menerima tamu dan bermalam.

⁶ Yang bersangkutan menderita sakit lumpuh dan telah berulang kali berobat ke dokter namun belum juga pulih dari sakitnya. Pak kiai membantu pengobatannya dengan cara membacakan surat Al-Fatihah dan ayat Kursi sebanyak 11 kali. Dua minggu kemudian, setelah membaca doa di pesantren, kiai dengan 11 orang santrinya yang diwisuda, pada tahun 1995 diajak ke rumahnya di daerah Pacuan Kuda, Rawamangun untuk membaca Al-Qur'an hingga khatam, mulai jam 8 pagi hingga jam 8 malam. Kemudian pada waktu syukuran ia sendiri membaca Al-Qur'an 30 juz yang disimak oleh para santrinya.

diberikan kepada pimpinan pesantren dalam bentuk tiga "*quotum*" atau ongkos naik haji (ONH), 2 *quotum* diperuntukkan bagi biaya haji pimpinan pesantren beserta istri, sedang satu *quotum* lainnya diperuntukkan bagi pembangunan kantor sekretariat.⁷

Selain pondok tempat para santri tinggal, terdapat sarana peribadatan berupa masjid. Masjid didirikan pada tahun 1988, sehari-hari digunakan untuk salat rawatib, kegiatan tarawih dan tadarus bulan Ramadan bersama-sama masyarakat sekitar, dan sarana menghafal Al-Qur'an. Pada setiap salat lima waktu, para santri melakukan kegiatan menghafal dan *nderes* hafalan Al-Qur'an. Sebelum dan sesudah salat lima waktu, para santri melakukan hafalan/bacaan Al-Qur'an dengan jadwal yang telah diprogram.

PPTQ didirikan pada tahun 1988. Hal ini diketahui dari prasasti yang tertera di dinding masjid sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم - بني معهد تحفيظ القرآن الكريم ليوي ليع هذا على نفقة السيدة
الحسنة نعمة على المطوع من الكويت وباسهام من المسلمين المحليين. اشراف المجلس الاعلى
الاندونيسي للدعوة الاسلامية - ١٤٠٨ هجرية/١٩٨٨ ميلادية (نصر)

Dari prasasti tersebut diketahui bahwa pembangunan pondok pesantren diperoleh atas bantuan dana dari seorang muhsinah bernama Ni'mat Ali al-Mutawwi' serta umat Islam setempat. Pendirian bangunan tersebut di bawah bimbingan Dewan Dakwah Islam Indonesia, dan di bawah prasasti tersebut dicantumkan nama Nasr (Bapak Muhammad Natsir) selaku pimpinannya.⁸

Untuk menambah sarana kegiatan dalam proses pembelajaran di pesantren diperlukan beberapa sarana di antaranya ruangan terbuka. Untuk itu sekarang sedang dilakukan pengurangan halaman pondok pesantren dengan cara gotong-royong oleh santri. Kegiatan dilakukan pada setiap hari Selasa dan Jumat. Dalam rencana pengem-

⁷ Pemberian bantuan kepada kiai dalam bentuk *quotum* (ONH), saat itu senilai Rp. 7,2 juta per *quotum*. Nilai satu *quotum* oleh pemberinya diniatkan untuk pembangunan, diwujudkan dalam bentuk bangunan kantor sekretariat, dengan luas bangunan semula 6 x 8 m, menjadi 6 x 12 m, sehingga ditambah 3 juta lagi oleh pemberinya.

⁸ Terselenggaranya pembangunan pondok pesantren ini dipimpin oleh KH Soleh Iskandar, seorang tokoh terkemuka di Bogor. Sebelumnya ia telah memprakarsai pendirian Pesantren Darul Fallah dan Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor.

bangun ke depan, halaman tersebut akan dibuat ruang terbuka dengan dasar lantai *conblock*. Sewaktu-waktu pada ruangan terbuka itu bisa dipasang tenda yang dapat menampung 1000 undangan untuk acara-acara wisuda *haflul-Qur'an* yang dilakukan setiap tahun dalam rangka pelepasan santri-antri yang telah betul-betul hafal Al-Qur'an 30 juz.

Santri dan Alumni

Pada saat Abdullah Ma'sum pertama kali memimpin PPTQ Manbaul Furqon, siswanya berjumlah empat orang, "peninggalan" kepemimpinan KH Rifa'i Yasin. Mereka adalah Ikun, Lukman, Jamal dan Abul Khair. Kemudian dari tahun ke tahun jumlah santri bertambah. Pada tahun 2007 ini santri PPTQ berjumlah 40 orang. Mereka datang hampir dari seluruh provinsi di Indonesia. Rinciannya dari Sumatera Selatan 2 orang, Riau, 2 orang, Sumatera Barat 2 orang, Sumatera Utara 1 orang, Jambi 1 orang, Lampung 1 orang, Kalimantan Selatan, 1 orang, Sulawesi Selatan 6 orang, NTB 3 orang, Banten 1 orang, Jawa Barat 14 orang, Jawa Tengah 2 orang, Jawa Timur 3 orang, dan DKI Jakarta 1 orang. Santri PPTQ Manba'ul Furqon semuanya laki-laki dan mereka tinggal di pondok pesantren.

1. Latar Belakang Pendidikan Santri

Santri yang belajar di PPTQ Manba'ul Furqon di antaranya ada yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Sanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA, dan mereka yang sedang kuliah di beberapa perguruan tinggi seperti di PTIQ dan LIPIA Jakarta. Di samping itu ada pula di antara mereka sudah menyelesaikan kuliah di PTIQ kemudian mentahqiqkan (memantapkan) hafalan Al-Qur'annya di PPTQ. Di antara santri PPTQ ada pula yang baru kuliah 1 tahun kemudian belajar tahfiz di lembaga ini.

Usia santri PPTQ berkisar antara 19 tahun – 26 tahun. Pada saat penelitian dilakukan, ada satu orang santri sudah berusia 32 tahun dan sudah berkeluarga. Ia penduduk asli Bogor, namun tidak menetap di pesantren. Ia datang ke pesantren untuk mentahqiqkan atau menyampaikan setoran bacaan pada waktunya, yaitu setelah salat lima waktu, sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pada saat santri mondok di PPTQ mereka tidak ada yang bersekolah formal. Mereka yang masih dalam belajar atau kuliah

pun biasanya berhenti dahulu atau cuti dahulu dari kuliah atau belajarnya, kemudian menghafal Al-Qur'an, setelah itu dia kembali belajar. Atau boleh jadi suatu ketika santri itu kembali ke PPTQ untuk mentahqiqkan bacaannya kembali dan kemudian dapat mengikuti wisuda bagi mereka yang telah nyata-nyata hafal A-Qur'an 30 juz yang ditahqiq langsung oleh pemimpin pesantren ini.

Para santri mukim di PPTQ ada yang memang sejak awal belajar di pesantren ini dengan tujuan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz, namun jumlah mereka sedikit. Menurut wawancara dengan para santri, di pondok ini ada yang dari awal dan kebanyakan mereka sudah punya hafalan. Sebagian besar dari mereka mondok di pesantren ini tidak utuh waktunya. Artinya mereka mondok di PPTQ hanya dalam paruh waktu tertentu untuk datang mentahqiqkan hafalannya kemudian kembali ke tempat asalnya, atau mereka kembali mengikuti perkuliahan untuk kemudian datang ke PPTQ ini. Namun demikian, semua santri yang belajar menghafal Al-Qur'an di PPTQ bercita-cita untuk mengikuti wisuda yang diselenggarakan pesantren setiap satu tahun sekali, pada bulan Sya'ban.

2. Jadwal Kegiatan Santri

Pada waktu subuh, sebelum melaksanakan salat, diadakan *deresan* (mengulangi bacaan) Al-Qur'an sebanyak 1 lembar (2 halaman), dan sesudah melaksanakan salat dilakukan pula *deresan* sebanyak 2 lembar (4 halaman). Setelah itu santri menyettor hafalannya kepada kiai, sampai pukul 07.30 WIB. Biasanya setiap setelah salat subuh ada 3 atau 4 orang santri yang menyampaikan setoran bacaannya. Santri yang menyettor hafalannya kepada kiai tidak tentu jumlahnya, kadang-kadang 3 atau 4 orang, bahkan lebih, sesuai dengan kesiapan santri itu sendiri. Dalam hal ini kiai tidak mengharuskan setiap hari santri menyettor hafalannya.

Selesai kegiatan bakda subuh, khusus setiap hari Selasa santri melakukan gotong royong⁹ membersihkan masjid, pondokan dan halaman pondokan. Sedang setiap hari Jumat, santri melakukan kegiatan olah raga di halaman pondok. Setelah kegiatan terprogram

⁹ Gotong royong dilakukan untuk *mengurug* lahan kompleks pesantren yang asalnya rawa. Gotong royong juga untuk membantu tukang pada saat membuat sarana lainnya seperti ruangan/pondok baru, tempat wudu dan pengembangan lainnya di kompleks pesantren.

tersebut, santri diberikan keleluasaan untuk mengatur waktunya sendiri, menghafal, menderes, mengulang-ulang bacaan sesama santri di tempat-tempat yang sesuai dan cocok untuk masing-masing. Di antara mereka ada yang melakukan kegiatan di masjid, pondokan, di halaman atau teras masjid dan tempat lainnya yang menurut santri sangat mendukung bagi aktivitas hafalannya. Perlu diketahui bahwa santri yang tengah mondok di Pesantren Mamba'ul Furqon tidak ada yang belajar atau sekolah formal melainkan khusus untuk tahfiz Al-Qur'an.

Pada waktu zuhur para santri melakukan deresan sesuai jadwal deresan yang terprogram. Pada waktu asar melakukan deresan sesuai jadwal deresan. Setelah deresan santri yang sudah siap, melakukan setoran kepada kiai sampai pukul 17.15 WIB.

Tiba waktu magrib para santri melakukan deresan sesuai jadwal deresan, dan mengikuti *simaan* ustaz (kiai). Pada waktu isya melakukan deresan sesuai jadwal deresan. Kemudian pada setiap malam Selasa setelah deresan santri melakukan *muhadarah*, sedang setiap malam Jumat setelah salat Magrib, para santri dengan masyarakat melakukan bacaan Surah Yasin dan Surah ar-Rahman. Setelah salat Isya para santri melakukan diskusi kajian keagamaan dengan menggunakan buku *at-Tazkiratun-Nafi'ah*.¹⁰ Pada setiap malam Sabtu setelah salat Isya para santri melakukan *sima'an* sesama santri, setiap kelompok anggotanya 4 orang.

3. Wisuda Pesantren

Wisuda pesantren adalah akhir dari proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan merupakan pelepasan oleh pesantren terhadap santrinya yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz. Wisuda hanya dilakukan kepada santri yang betul-betul telah hafal Al-Qur'an 30 juz dengan "sempurna" setelah mereka melakukan tahqiq secara berulang-ulang di hadapan kiai langsung.

Bagi santri yang telah mengikuti wisuda ia diberi sertifikat sebagai bukti telah selesainya kegiatan belajar tahfiz. Sertifikat bagi para santri juga tampaknya dapat dijadikan dasar untuk mengikuti pendidikan lanjutan atau kuliah di lembaga-lembaga pendidikan

¹⁰ Buku *At-Tazkirah an-Nafi'ah, fi ma Yajibu alal-Ummah al-Islamiyah Ma'rifatuha min al-Ahkam ad-Diniyah* karangan Syeikh Usman bin Ahmad Askar. Buku ini terdiri atas 41 jilid, membahas hal-hal keagamaan dalam kaitannya dengan soal kesehatan, dan aspek kehidupan manusia pada umumnya.

atau universitas di luar negeri, khususnya negara-negara di Timur Tengah dan beberapa negara di Asia, seperti di Saudi Arabia (Makkah dan Madinah), Mesir, Syria, Yaman, Sudan, dan India.

4. *Alumni*

Sejak berdiri pada tahun 1990, PPTQ Manba'ul Furqon telah menghasilkan 16 angkatan huffaz Al-Qur'an yang ditandai dengan diadakannya wisuda pesantren. Untuk tahun 2007 – saat penelitian ini dilakukan – wisuda diadakan pada hari Ahad, tanggal 12 Sya'ban 1428 H, bertepatan 26 Agustus 2007, bertempat di Aula PPTQ Manba'ul Furqon. Jumlah santri yang telah diwisuda hingga tahun 2007 sebanyak 105 orang, dengan rincian Angkatan I tahun 1412H/1992 M, 4 orang, Angkatan II tahun 1413H/1993M 5 orang, Angkatan III tahun 1414H/1994M 8 orang, Angkatan IV tahun 1415H/1995M 11 orang, Angkatan V tahun 1416H/1996M 6 orang, Angkatan VI tahun 1416H/1996M, 3 orang, Angkatan VII tahun 1417H/1997M 5 orang, Angkatan VIII tahun 1418H/1998M 10 orang, Angkatan IX Tahun 1419H/1999M 2 orang, Angkatan X tahun 1420H/2000 M 3 orang, Angkatan XI tahun 1421H/2001M 3 orang, Angkatan XII tahun 1424H/2003M¹¹ 10 orang, Angkatan XIII tahun 1425H/2004M 11 orang, Angkatan XIV tahun 1426H/2005M 11 orang, Angkatan XV tahun 1427H/2006 M 7 orang, dan Angkatan XVI tahun 1428H/2007M 7 orang. Kepada para santri yang telah diwisuda Pimpinan PPTQ Manba'ul Furqon memberikan sertifikat sebagai tanda telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

5. *Prestasi yang Pernah Dicapai*

Dalam rangka menerapkan keterampilan hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai oleh santri selama masa mondoknya, para santri mengikuti beberapa kegiatan yang bersifat perlombaan keterampilan menghafal Al-Qur'an pada beberapa Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

¹¹ Tahun 2002 tidak diselenggarakan wisuda mengingat jumlah santri yang telah memenuhi kualifikasi untuk dapat diwisuda hanya 2 (dua) orang, dan biaya yang diperlukan untuk wisuda tidak dapat terpenuhi. Sedang Tahun 1996 dilakukan 2 kali wisuda karena pada tahun itu bulan Sya'ban jatuh di awal dan di akhir tahun.

Selanjutnya pada tahun 2003 mengikuti Musabaqah Hifzul-Qur'an kategori 30 juz, tingkat Kabupaten Lampung Barat dan meraih juara pertama, atas nama Muhammad Zaini. Kemudian pada tahun 2005, PPTQ Manba'ul Furqon mengikuti Musabaqah Hifzul-Qur'an bertaraf nasional (se-Indonesia) yang diadakan oleh Kedutaan Besar Kerajaan Saudi Arabia. Pada kegiatan ini santri PPTQ Manba'ul Furqon meraih juara pertama kategori 20 juz atas nama Amyal Abadi Munawwir.

Berdasarkan piala yang ada di Pondok Pesantren tercatat beberapa prestasi yang diraih santri sebagai berikut: (1) Juara Terbaik 1 Tahfiz 20 Juz Putra Tingkat Kota Tangerang Tahun 2002; (2) Juara Terbaik III Tafsir Bahasa Indonesia Putra, MTQ Kota Bogor; (3) Mufasir Terbaik 1 MTQ Kab.Bogor, Tahun 2002; (4) Juara I Pria, Tafsir Al-Qur'an, Bahasa Indonesia, MTQ ke 31 Propinsi Lampung, Tahun 2003.

Pelaksanaan Tahfiz Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang lazim digunakan di pesantren tahfiz Al-Qur'an untuk menghafal Al-Qur'an. Di antaranya ada yang dikenal dengan metode *Fami bi syauqi*.¹² Ungkapan dalam bahasa Arab ini secara harfiah artinya: "Lisan saya selalu dalam kerinduan". Maksud dari ungkapan ini adalah kerinduan untuk selalu membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Namun di balik makna harfiah tersebut, di kalangan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an ungkapan ini memiliki makna lain. Huruf-huruf yang terdapat pada kalimat (فمي بشوقي) dipenggal-penggal menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai panduan dalam menghafal atau menderes (mengulang-ulang) bacaan Al-Qur'an diselesaikan sampai tamat 30 juz dalam waktu tujuh hari. Tahapan-tahapan hafalan dengan metode فمي بشوقي tersebut, rinciannya sebagai berikut:

1. *Fa* dan *mim*, maksudnya mulai menghafal Al-Qur'an dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Mâ'idah, dilakukan pada hari pertama.
2. *Mim* dan *ya*, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur'an mulai Surah al-Mâ'idah sampai Surah Yunus, dilakukan pada hari kedua.

¹² Cara menghafal dengan metode ini masih dilakukan hingga sekarang di pondok-pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an, antara lain di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Munawwar, Sidayu, Gresik.

3. *Ya* dan *ba*, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur'an mulai Surah Yunus sampai Surah al-Isra, dilakukan pada hari ketiga.
4. *Ba* dan *syin*, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur'an mulai Surah al-Isra sampai Surah asy-Syu'ara, dilakukan pada hari keempat.
5. *Syin* dan *wawu*, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur'an mulai Surah asy-Syu'ara sampai Surah as-Şaffât, dilakukan pada hari kelima.
6. *Wawu* dan *qaf*, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur'an mulai Surah as-Şaffât sampai Surah Qâf, dilakukan pada hari keenam.
7. *Qaf* sampai khatam, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur'an mulai Surah Qâf sampai Surah an-Nâs (khatam) dilakukan pada hari ketujuh.

Dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut yaitu santri harus membaca ayat-ayat Al-Qur'an (sebelum dihafal) dan mengulang-ulang sampai lancar bacaannya, termasuk lancar bacaan dari segi tajwidnya.

Selanjutnya santri menghafal ayat-ayat yang telah dikuasai dari segi bacaannya.¹³ Setelah merasa yakin atas hafalannya itu, santri menyetorkannya kepada kiai untuk disimak, secara muwajahah, di mana santri menghafal dan kiai mendengarkan hafalannya baik dari segi kebenaran bacaan/qiraat dan tajwidnya maupun kebenaran isi teks ayat sesuai urutan ayat pada surah Al-Qur'an tertentu.

Untuk melekatkan hafalan ini santri diharuskan melakukan deresan (pengulangan) ayat-ayat yang telah dihafalnya sehingga hafalan itu tetap diingat sekalipun telah ada hafalan ayat baru lanjutannya.

¹³ Berdasarkan pengalaman para santri, kemampuan santri menghafal ayat-ayat Al-Qur'an berbeda-beda. Di antara mereka ada yang dapat menghafal 1 halaman Al-Qur'an dalam tempo 15 menit, 1 hari, 2 hari atau bahkan ada yang sampai 4 hari, tergantung kekuatan daya ingat masing-masing. Cara mereka menghafal pun berbeda-beda, ada yang berkonsentrasi mengambil tempat yang sunyi menjauhi teman santri lainnya, ada yang dekat dengan teman-teman yang sedang bercakap-cakap/ngobrol, dan ada pula yang sendiri sambil bercakap-cakap, tetapi melakukan kegiatan hafalannya.

Metode, Waktu dan Tempat Tahfiz Al-Qur'an

Dalam program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di PPTQ Mamba'ul Furqon diselenggarakan dengan menggunakan beberapa cara atau metode. Metode tersebut digunakan untuk membaca dan atau menghafal, baik untuk setoran maupun untuk mengulangi hafalan.¹⁴

1. Metode Bacaan Halaman

Disebut metode halaman karena dalam pelaksanaan membaca atau menghafal Al-Qur'an, didasarkan kepada pembagian Al-Qur'an menjadi 3 penggalan, 10 juz pertama, 10 juz kedua dan 10 juz ketiga. Pada setiap juz masing-masing penggalan diberi nomor halaman tersendiri sebagai panduan bagi santri untuk menghafal atau menderes/mengulang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

Penggalan 10 juz pertama dibaca¹⁶ sebelum salat lima waktu, sedang penggalan 10 juz kedua dan ketiga dibaca sesudahnya. Metode ini digunakan untuk melancarkan dan memantapkan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Rinciannya, setiap sebelum salat lima waktu dibaca 1 lembar (2 halaman) dari penggalan 10 juz pertama, sedang sesudahnya dibaca masing-masing 1 lembar (2 halaman) dari penggalan sepuluh juz kedua dan sepuluh juz ketiga. Dengan demikian dalam sehari semalam terselesaikan 30 halaman dengan rincian, 10 halaman penggalan juz 1, 10 halaman penggalan 10 juz kedua dan 10 halaman penggalan sepuluh juz ketiga. Karena setiap juz Al-Qur'an memiliki 10 lembar (20 halaman), maka dalam tempo 20 hari dapat diselesaikan deresan lengkap 30 juz Al-Qur'an.

¹⁴ Metode ini diciptakan sendiri oleh pesantren untuk memudahkan para santri baik dalam melakukan pengenalan maupun untuk melancarkan bacaan ayat-ayat dari setiap surah Al-Qur'an agar lebih mudah dalam proses menghafalnya. Wawancara dengan kiai, tgl 24 September 2007.

¹⁵ Santri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an terbitan Menara Kudus dan atau Al-Qur'an Saudi Arabia, terbitan Mujamma' Malik Fahd, Madinah yang biasa disebut Al-Qur'an Pojok. Jenis kedua Al-Qur'an ini memiliki 20 halaman atau 10 lembar secara sama pada setiap juznya, dan untuk setiap juznya diberi nomor urut dari 1 sampai 20. Atas nomor-nomor halaman (baru) itulah santri menjadikannya sebagai pedoman dalam membaca atau menghafal. Oleh karena itu disebut metode halaman.

¹⁶ Bagi santri yang sudah hafal ayat-ayat tersebut, mereka melakukannya dengan cara hafalan.

Jadwal ini mulai dilakukan mulai bulan Juni dan Juli 2007. Sedang sebelumnya deresan hanya 3 halaman, masing-masing 1 halaman sebelum dan 2 halaman sesudah salat lima waktu. Pada saat deresan dilaksanakan, kiai secara bersama-sama melakukannya sekaligus menyimak bacaan para santri baik segi hafalan maupun bacaannya.

2. Metode *Simaan Santri*

Pada setiap malam Kamis dilakukan simaan bacaan Al-Qur'an oleh sesama santri, sehingga disebut "simaan santri". Caranya para santri dibagi menjadi 2 kelompok, satu kelompok bertempat di masjid dan kelompok lainnya di pondok. Santri senior berperan sebagai pembimbing secara bergilir dan dia diserahi tugas untuk memberitahukan kesalahan bacaan dan langsung mengoreksi kesalahan bacaan santri yuniornya tersebut.

3. Metode *Simaan Ustadz*

Metode "simaan ustaz" yaitu kiai membaca (dalam bentuk hafalan), sementara para santri menyimak hafalan tersebut. Caranya, ustaz melantunkan hafalannya sebanyak satu juz setiap pertemuan, sedang para santri menyimak hafalan itu dengan cara membuka Al-Qur'an.¹⁷ Bila ustaz keliru hafalannya, santri langsung mengingatkan sesuai bacaan yang seharusnya. Simaan ustaz dilakukan pada setiap malam Selasa setelah magrib sampai isya. Untuk metode ini terkadang kiai menunjuk salah seorang santri yang sudah memiliki hafalan sesuai juz yang harus dibacanya sebagai pengganti kiai. Dengan proses ini diperoleh manfaat ganda, baik untuk santri, yaitu mereka yang ditunjuk mempunyai pengalaman bagaimana menjadi anutan dalam menghafal Al-Qur'an di hadapan kiai dan santri. Sedang untuk kiai berguna dalam hal mengulang-ulang hafalannya sekaligus juga disimak oleh santrinya.

4. Metode *Simaan bin-Nazr*

Metode *bin-nazr* (dengan melihat Al-Qur'an) dilakukan dengan cara menghafal melafalkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hafalannya, disimak oleh sesama santri dengan cara melihat Al-Qur'an. Metode ini dimaksudkan untuk mengulang-ulang dan me-

¹⁷ Bagi santri yang sudah hafal pada juz yang dilantunkan kiai, dianjurkan untuk menyimaknya tanpa melihat Al-Qur'an.

mantapkan hafalannya tersebut. Simaan dengan cara *bin-nazr* dilakukan pada setiap sore setelah salat Asar, atau pada waktu-waktu yang disepakati sesama santri.

5. Metode Simaan, Tahsinan, atau Ayatan

Metode ini digunakan untuk memperbaiki bacaan atau hafalan para santri dari segi tajwid. Dalam prakteknya harus dengan hafalan. Santri dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama bertempat di masjid dan kelompok kedua di aula, atau sebaliknya secara bergiliran. Masing-masing kelompok dibimbing oleh santri¹⁸ yang telah diwisuda atau santri senior. Kiai menyimak melalui penguas suara yang digunakan oleh kedua kelompok tersebut.

Setiap santri secara bergiliran membaca (dalam bentuk hafalan) ayat demi ayat hingga mencapai setengah juz setiap pertemuan, sesuai jadwal yang telah dibuat, hingga selesai 30 juz. Karena itu metode ini disebut juga "metode *ayatan*". Santri yang salah bacaannya diminta mengulang kembali hingga betul bacaannya sesuai tajwid. Pembimbing (santri senior) menjelaskan kesalahan bacaannya sesuai hukum tajwid.

Metode-metode tersebut secara bervariasi digunakan oleh pesantren dalam rangka memperlancar para santri menghafal dan memantapkan hafalan Al-Qur'an. Dengan metode tersebut para santri dapat menyetorkan hafalannya semaksimal mungkin. Setoran bacaan kepada kiai dilakukan setelah alat asar dan salat subuh hingga pukul 07.30. Khusus santri yang akan diwisuda setoran dilakukan setiap hari satu juz, atau sejumlah juz tertentu sesuai kemampuan santri dan kesiapan kiai untuk menerima setoran tersebut.

Teknik Memudahkan Hafalan

Untuk memudahkan menghafal dan membantu ingatan para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, secara teknis dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Setiap juz Al-Qur'an diberi halaman tersendiri, dimulai halaman 1 sampai halaman 20 setiap juz.¹⁹

¹⁸ Penugasan pembimbingan oleh santri dilakukan sejak tahun 2006, sebelumnya ditangani langsung oleh kiai.

¹⁹ Al-Qur'an yang dijadikan pegangan para santri yaitu Al-Qur'an ayat pojok terbitan PT Menara Kudus dan Al-Qur'an ayat pojok terbitan Mujamma Malik

2. Para santri menandai tipologi setiap ayat dari surah yang akan dihafalnya. Ayat-ayat yang mengandung kisah (kisah para nabi, orang-orang terdahulu, kisah Maryam, Firaun, dan kisah-kisah lainnya) lebih mudah dihafal karena mengikuti alur cerita kisah tersebut.
3. Ayat-ayat yang dipahami maknanya lebih mudah dihafal daripada ayat yang tidak dipahami maknanya. Pemahaman terhadap setiap kosakata ayat (*mufradāt Al-Qur'ān*) lebih mempercepat menghafalkannya.
4. Pemahaman terhadap *qawā'id* bahasa Arab, seperti nahwu-sarafnya juga membantu mempermudah proses penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Ayat-ayat mawaris oleh sebagian santri sulit dihafal karena berulang-ulangnya mufradat yang sama yang bisa keliru karena akan hafalannya akan berputar-putar pada kata yang serupa. Begitu pula surah-surah pendek kadang-kadang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan surah yang panjang.
6. Menandai kata/ayat yang sama bentuk lafalnya dari setiap surah Al-Qur'an atau menandai kata/ayat yang berbeda.
7. Pengalaman hidup sehari-hari yang berkenaan dengan diri santri sendiri membantu mempermudah hafalan ayat yang isinya mengandung atau menyentuh pengalaman hidupnya. Misalnya, pernah berlaku tidak baik terhadap orang tua sendiri, maka ayat yang mengandung hal tersebut akan lebih mudah diingat.

Penugasan Mandiri

Untuk melatih santri terampil dalam menghafal Al-Qur'an dan terbiasa menjadi imam dilakukan dengan cara penugasan menjadi imam rawatib pada salat jahar – malam Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Ahad, dimulai dari awal surah Al-Qur'an hingga tamat. Khusus pada malam Sabtu, jadwal imam pada salat magrib pindah ke waktu isya, dan imam salat isya pindah ke waktu subuh, karena imam salat magrib dilakukan oleh kiai sendiri. Sedang pada malam Jumat, baik salat magrib, isya dan subuh seluruhnya dilakukan sendiri oleh kiai.

Fahd, Saudi Arabia. Kedua Al-Qur'an tersebut masing-masing juznya memiliki 20 halaman atau 10 lembar. Dengan demikian pembuatan halaman tersendiri untuk setiap juz dari halaman 1–20 pada dasarnya tidak mengubah halaman-halaman Al-Qur'an.

Penugasan ini berangkat dari pengalaman ketika seorang alumni diminta menjadi imam, dia gugup ketika gurunya ada di belakangnya. Berdasarkan pengalaman tersebut kiai membuat jadwal khusus untuk menjadi imam salat, sejak Mei 2007.

Al-Qur'an Pegangan

Di PPTQ Manba'ul-Qur'an ada 2 buah Al-Qur'an yang dijadikan pegangan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kedua Al-Qur'an tersebut yaitu Al-Qur'an 30 juz ayat-ayat pojok terbitan Menara Kudus Tahun 1974, atau Penerbit Bumi Restu Tahun 1977 (Tanda Tashih N0. J.III/121/BII/77) dan Al-Qur'an 30 juz ayat-ayat pojok terbitan *Mujamma Malik Fahd*.

Kedua Al-Qur'an tersebut memiliki kesamaan awal dan akhir ayat setiap halamannya, sekalipun nomor halaman berbeda. Perbedaan lainnya, pada setiap baris berakhir dengan kalimat yang berbeda. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menyulitkan para santri untuk menggunakan Al-Qur'an tersebut sebagai pedoman dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena awal dan akhir ayat setiap halamannya sama, dan itu sebagai pedoman dalam menghafal.

Jaringan Intelektual dan Kelembagaan Tahfiz

KH Abdullah Ma'sum belajar membaca Al-Qur'an dan tahfiz dari KH Subakir Ma'sum. Ia juga belajar dari Mbah Arwani, Kudus. Bila merujuk pada silsilah bacaan Al-Qur'an berdasarkan versi silsilah bacaan Kiai Munawwir Krapyak, Kiai H. Abdullah Ma'sum yang belajar pada KH Subakir Ma'sum, maka sanadnya bersambung dengan Kiai Munawwir Krapyak dan selanjutnya, ke atas sampai Rasulullah saw. Abdullah Ma'sum tidak memberikan sanad kepada santrinya karena dia sendiri tidak mendapatkan sanad dari Kiai Subakir sebagai guru tahfiz pada saat dia mengaji/tahfiz darinya.

Secara kelembagaan, pesantren Manba'ul Furqon tidak memiliki jaringan formal dengan pesantren tahfiz lainnya, hanya saja bila dihubungkan dengan pertautan gurunya berhubungan dengan pesantren-pesantren yang pernah didatangi KH Abdullah Ma'sum. Beberapa pesantren yang terkait, yaitu di Kudus tiga pesantren Al-Qur'an pimpinan Kiai Arwani, KH Hisyam dan KH Abdul Wahab. Di Demak Pesantren Bustānul Usysyāq Al-Qur'an, pimpinan KH R. Harir Muhammad Mahfuz. Di Begandon dan Kaliwungu, dua

pesantren pimpinan KH Zaenal Abidin dan KH Asror. Di Pekalongan empat pesantren pimpinan KH Irfan, KH Sonhaji, KH Abdul Malik, dan KH Zuhdi. Di Buaran dengan Pesantren Buaran pimpinan KH Syafi'i.

Hubungan antarpesantren tahfiz Al-Qur'an secara formal belum dilakukan. Namun hubungan ini terjalin secara tidak formal melalui santri-santri yang mondok di pesantren ini, yang sebelumnya santri tersebut mondok di pesantren lain. Pesantren-pesantren tersebut seperti Mazra'atul-Akhirat di Pinrang, As'adiyah di Sengkang, Nurul-Hakim di Kediri, Darud-Da'wah wal-Irsyad di Pare-Pare, dan Sekolah Tinggi Pendidikan Da'i Nu'aim, Jakarta.

Bagi santri yang telah mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan sempurna dilakukan wisuda sebagai bukti bahwa santri tersebut telah melalui "ujian akhir" hafalannya. Ujian dilakukan dengan cara santri memberikan setoran secara intensif sehingga mereka betul-betul hafal seluruh Al-Qur'an. Bagi santri yang telah diwisuda memperoleh sertifikat.

Kurikulum dan Keilmuan Lain yang Diajarkan

Pada periode Tahun 1990 – 1994 PPTQ Manbaul Furqon selain *takhassus* dalam bidang hafalan Al-Qur'an juga menyelenggarakan kajian baca Kitab Salafi (Kitab Kuning) layaknya pengajian di Pesantren Salafiyah pada umumnya. Hanya saja untuk mencari santri yang berkeinginan mendalami kitab salafiah sangat sulit. Mungkin santri kesulitan untuk membaca kitab-kitab salaf/kuning karena harus bekerja keras untuk memahami terjemahan dan kaidah bahasanya. Pada umumnya santri hanya memiliki kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga di PPTQ tidak ada pembelajaran lain kecuali tahfiz Al-Qur'an.

Sekadar untuk memberikan wacana dan pemahaman keagamaan, dilakukan semacam kegiatan ekstrakurikuler di luar tahfiz, yaitu diskusi atau muhadarah rutin yang diadakan setiap malam Sabtu. Kitab yang dijadikan dasar diskusi adalah *Tazkiratun-Nafi'ah* karangan Syaikh Usman bin Ahmad Askar, terdiri atas 41 jilid.

Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para santri pada saat penelitian, secara kuantitas pesantren tahfiz Al-Qur'an di Jawa Barat cukup banyak, sebab mereka mondok dari satu pesantren ke

pesantren lainnya. Hanya saja, keberadaannya masih perlu diungkap dan diperkenalkan di masyarakat secara luas. Pesantren Tahfizul Qur'an – selain istilah "pesantren tahfiz" yang sudah dikenal – memiliki jumlah santri yang sedikit dan biasanya berada di pelosok pedesaan seperti halnya PPTQ Manba'ul Furqon.

Pesantren yang mengidentifikasi lembaganya sebagai tempat khusus melakukan kegiatan *hifzul-Qur'an* tidak melakukan kegiatan lain kecuali khusus menghafal Al-Qur'an. Kegiatan lain seperti kajian kitab – berkenaan dengan Al-Qur'an atau *ulumul-Qur'an* sifatnya tambahan, bukan merupakan program inti yang diselenggarakan pesantren.

Dalam hal proses membaca dan menghafal Al-Qur'an, tahapan dan metode yang digunakan pada umumnya memiliki kesamaan di antara pesantren tahfiz, yaitu, santri terlebih dahulu harus menguasai teknik bacaan, lancar, mengerti ilmu tajwid dan terampil menerapkannya dalam bacaan. Hafalan baru bisa dilakukan setelah penguasaan hafalan sebelumnya.

Sedangkan metode menghafalnya dengan cara *bin-naẓr* kemudian *bil-gaib*, melalui cara simaan sesama santri, simaan ustaz (kiai), simaan per ayat, simaan tahsinan, dan takrir. Semua kegiatan itu dilakukan setelah salat rawatib, biasanya setelah asar, magrib dan subuh. Sedangkan malam dan siang hari digunakan oleh santri untuk menambah hafalan baru dan mengulang hafalan sebelumnya.

Setoran hafalan kepada kiai dilakukan dengan cara memperdeengarkan hasil hafalannya atau mengulang hafalan sebelumnya di hadapan kiai sejumlah surah atau juz tertentu yang telah ditentukan oleh kiai, atau sebatas hafalan yang telah dikuasai oleh santri dengan tidak menetapkan jumlah surah atau juz yang harus disetorkan.

Sementara itu, dalam proses menghafal Al-Qur'an selain metode yang dapat membantu para santri juga laku (perbuatan) tertentu harus diamalkan para santri. Laku (perbuatan) yang dinasihatkan oleh pimpinan pondok untuk selalu diperhatikan oleh para santrinya yaitu membiasakan puasa hari Senin dan Kamis, "puasa Daud", salat tahajud, baca Surah Yasin, wirid setelah salat rawatib, membaca *diba'an* atau *marhaban*, dan ziarah ke makam para wali untuk memperoleh berkah.

Sedang untuk lebih menguatkan keabsahan asal usul (*silsialah*) bacaan, di pesantren tahfiz Al-Qur'an dikenal istilah sanad bacaan.

Bacaan itu disampaikan oleh kiai kepada santrinya secara berangkai, guru atau kiai yang mengajarkannya hingga silsilah itu sampai kepada Nabi Muhammad saw. Sanad bacaan Al-Qur'an yang diperoleh KH Abdullah Ma'sum bertemu pada Kiai Munawwir Krapyak.

Dari perjalanannya, pesantren tahfizul-Qur'an yang selama ini berupaya menghasilkan *huffāzul-Qur'ān* cukup berarti baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas pesantren tidak mudah memberikan ijazah kepada lulusannya sebelum mereka diuji terlebih dahulu oleh kainya langsung dalam hal penguasaan hafalan secara *talaqqi* dan *musyāfahah*. Kiai juga menilai perangai dan akhlak santri. Jika hal itu sudah teruji, kiai akan memberikan ijazah sebagai bukti kemampuannya sekaligus izin untuk mengajarkan kepada santri lainnya. Pesantren Manba'ul Furqon telah menghasilkan 110 *huffāzul-Qur'ān* yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara. Mereka merupakan orang-orang pilihan dalam memelihara Al-Qur'an sebagaimana dijanjikan Allah pada Surah al-Hijr ayat 9.[]

Daftar Pustaka

- As-Ṣabūnī, Muhammad Ali, *At-Tibyān fi 'Ulūmil-Qur'ān*, Alam al Karim, Beirut, tt.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn A. Rahman, *Al-Jāmi' as-Sagīr*, Ihyā al-Kutūb al-'Arabiyyah, Jakarta.
- Bafadal, Fadhil AR, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2005.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2002
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999
- Panitia Pusat Musabaqah Tilawatil-Qur'an Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, LPTQ Tingkat Nasional, Jakarta, 2003.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan Akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an*, Jakarta, 2005.
- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Terjemahan Mabāhiṣ fi 'Ulūmil-Qur'ān, Litera AntarNusa, Bogor, 2004

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Surur, Bunyamin Yusuf, *Pendidikan Tahfizul Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*, Yayasan Al-Firdaus, Jakarta, 2006